

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Negara harus memiliki penduduk dan wilayah, selain itu harus memiliki pasukan bersenjata untuk menjaga keamanan wilayah kedaulatan negaranya. Negara Indonesia setelah merdeka mengalami masalah dalam pembentukan pasukan bersenjata. Banyaknya perselisihan untuk pembentukan pasukan bersenjata dikarenakan tidak sedikit pasukan-pasukan yang tidak teratur. Negara Indonesia terdiri dari beberapa pasukan bersenjata pada dulunya dari KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indische Leger*), PETA (Pembela Tanah Air) dan laskar-laskar yang dibentuk oleh masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda dan Jepang di Indonesia.

Berkembangnya pasukan bersenjata mengakibatkan kebutuhan organisasi pada pasukan bersenjata menjadi tinggi. Untuk memperbaiki struktur organisasi dan lembaga-lembaga ditubuh pasukan bersenjata, dari permasalahan itu pasukan bersenjata Indonesia membuat lembaga-lembaga militer seperti angkatan darat, udara, dan laut. Alasan lainnya supaya mempermudah dan memperlancar tugas militer untuk membuat pasukan elit pada waktu itu diperlukan untuk ditugaskan operasi militer secara cepat yang dikerjakan oleh pasukan kecil.

Indonesia sudah mempunyai pasukan elit sejak zaman Hindia Belanda. Pasukan elit yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indische Leger*) adalah pasukan militer Belanda yang salah satu pasukannya mempunyai pasukan elit kemudian dikembangkan oleh negara Indonesia. Keinginan Alex Evert Kawilarang membuat pasukan elit ditubuh angkatan darat sudah terbentuk sejak dia bertugas jadi Panglima TT/Sumatera Utara. Ide itu terinspirasi saat perang dunia II, melihat ketangguhan pasukan komando (*Green Baretts*) Inggris, sehingga munculah keinginan ia untuk membuat Pasukan Elit.¹

Pendirian pasukan elit ini pernah didirikan oleh Alex Evert Kawilarang saat bertugas menjadi Panglima TT/Sumatera Utara, Alex Evert Kawilarang mendirikan suatu pasukan B. Nainggolan sebagai pemimpinnya, pasukan ini menjalankan pelatihan dan pendidikan berlangsung hanya satu bulan saja, karena Alex Evert Kawilarang menghadapi tugas berat untuk melumpuhkan permasalahan yang di timbulkan oleh DI/TII di Jawa Barat.

Waktu DI/TII melakukan pemberontakan, awalnya pasukan Siliwangi sulit mendapatkan konsep perang yang bagus. Kolonel Alex Evert Kawilarang menilai pasukan yang digunakan untuk menumpas pasukan Kartosoewirjo terlalu banyak “Mobilitasnya jadi kurang. Lamban sekali,” ucap Alex Evert Kawilarang dalam biografinya. Alex Evert Kawilarang menyadari betapa kuatnya pasukan Kartosoewirjo karena diawal pemberontakan dia sempat

¹ Hikmat Israr, *Kolonel A.E. Kawilarang Panglima Pejuang Perintis Kopassus*. Bandung: Asmi Publishing, 2010, hlm.237.

berjanji dengan waktu enam bulan akan menyelesaikan pemberontakan Darul Islam. Kemudian ia meminta pasukannya membuat tim patroli dengan pasukan kecil, tetapi lebih lincah. “Cukup satu peleton saja, tapi harus terus bergerak, baik siang maupun malam”. Melihat keadaan seperti ini maka Alex Evert Kawilarang perlu membuat Pasukan Elit dengan skala kecil tetapi mempunyai kemampuan diatas rata-rata pasukan lainnya untuk menaklukkan musuh.

Kolonel Alex Evert Kawilarang sebagai Panglima TT III/SLW menurunkan Instruksi No. 55/Insr/PDS/52 tanggal 18 April 1952, sebanyak 27 orang perwira, bintara, dan tamtama di lingkungan TT orang perwira, bintara, dan tamtama di lingkungan TT III/SLW diorganikan ke dalam Kesatuan Komando Tentara dan Teritorium III yang sebagian diantaranya mendapat rangkap tugas menjadi pelatih untuk mengisi struktur organisasi dan meringankan tugas Kesatuan Komando Tentara dan Teritorium III.²

Pasukan Elit TNI AD Alex Evert Kawilarang tidak sendirian, ia diperkuat oleh seorang yang memberikan gagasan saat menumpas RMS yaitu Slamet Riyadi dan juga Idjon Djambi sebagai Panglima Komando KESKO III/SLW dan juga sebagai pelatih, dalam penumpasan DI/TII. diawal pendirian, Pasukan Elit TNI AD hanya ada di wilayah Jawa Barat. Karir Alex Evert Kawilarang yang sangat bagus tidak lepas dari situasi politik pada waktu itu situasi politik waktu saat itu yang sedang memanas mengakibatkan banyaknya pemberontakan-pemberontakan di daerah yang dibentuk oleh orang-orang militer.

² Disjarahad, *59 Th Kopassus Mengabdikan Untuk NKRI*. Bandung: Disjarahad, 2013, hlm 21-22

Kondisi Indonesia pada tahun 1952-1961 merupakan periode dimana militer Indonesia mengalami pendewasaan diri sebagai Organisasi bentukan baru. Tahun 1952 merupakan tahun awal Kolonel Alex Evert Kawilarang membentuk suatu pasukan kecil yang dilatih secara khusus agar memiliki kemampuan diatas rata-rata. Pasukan kecil ini pada awalnya hanya berada dalam wilayah Jawa Barat saja, karena untuk melakukan penumpasan DI/TII di Jawa Barat.

Pada tahun 1952 ditubuh militer sedang mengalami perubahan struktur organisasi dan Rasionalisasi. Hal ini mengakibatkan angkatan darat butuh memperbaiki organisasi, maka di tahun 1952 dibentuklah Pasukan Kesatuan Komando Tentara dan Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW), pasukan ini adalah awal mula Pasukan Elit Indonesia lalu pada tahun 1953 KESKO TT III/SLW berubah nama menjadi Korps Komando Angkatan Darat (KKAD), dan lebih terkenal saat tahun 1955-1959 dikenal dengan nama Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat (RPAKD), dan pada akhirnya menjadi nama Komandan Pasukan Khusus atau yang dikenal sekarang sebagai KOPASSUS.

Tahun 1961 adalah tahun PERMESTA melakukan perdamaian dengan Indonesia yang diwakili oleh Jend. A.H. Nasution sebagai pemimpinnya, hasil perundingan sepakat untuk genjatan senjata, kemudian pasukan PERMESTA bergabung dengan Tentara Indonesia untuk melawan pemberontakan yang menjadi masalah di Indonesia, kembalinya PERMESTA ke pangkuan NKRI maka Alex Evert Kawilarang dan PERMESTA di beri Amnesti dan Abolisi oleh Presiden Soekarno, pada tahun 1961 pula Alex Evert Kawilarang pensiun dari

TNI dengan pangkat Kolonel Purnawirawan, Alex Evert Kawilarang setelah pensiun menjalani kehidupan sebagai warga sipil dengan pekerjaan sebagai wirausaha.

Berdasar dengan penjelasan di atas, penyusun tertarik dengan Kolonel Alex Evert Kawilarang yang berperan Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW), karena Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) adalah pasukan elit Indonesia yang memiliki kemampuan sangat luar biasa, Pasukan ini banyak menumpas pemberontak dan menjaga keamanan wilayah Indonesia dari pemberontak yang bermunculan dikarenakan kemampuannya yang hebat dalam mengalahkan pemberontak oleh karena itu penyusun akan lebih dalam melakukan penelitian, dengan judul "Peran Alex Evert Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952".

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah berisi pertanyaan operasional tentang ruang lingkup masalah, pembatasan masalah yang diteliti oleh penyusun. Rumusan masalah juga bisa diartikan secara sederhana sebagai masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana peran Kolonel Alex Evert Kawilarang sebagai pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) tahun 1952”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penyusun menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana Profil Alex Evert Kawilarang.
- 1.2.2. Bagaimana Latar belakang berdirinya Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) tahun 1952.
- 1.2.3. Bagaimana Peran Alex Evert Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan bisa didefinisikan sebagai harapan untuk mendapat capaian yang sesuai dengan yang di inginkan. Tujuan pokok pada penelitian ini merupakan untuk memperbanyak pengetahuan, memahami, dan mengetahui “Peran Alex Evert Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952”. Agar penelitian yang diteliti penyusun bisa

menjadi tambahan referensi untuk peneliti yang melakukan penelitian yang sama atau berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat tujuan penelitian untuk menjawab dari pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana Profil Alex Evert Kawilarang.
- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana Latar belakang berdirinya Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) tahun 1952.
- 1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana Peran Alex Evert Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sejarah, juga merupakan tambahan wawasan sejarah terutama pada penelitian yang dibahas oleh penyusun yaitu Peran Alex Evert Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1.4.2.1. Bagi penyusun tersendiri adalah menambah wawasan dan pengetahuan terkait “Peran Alex Evert Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952”.

1.4.2.2. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salahsatu referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan “Peran Alex Evert Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952”.

1.4.3. Kegunaan Empiris

1.4.3.1. Bagi Pelajar

Manfaat empiris dari penelitian ini adalah agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah pasca kemerdekaan pembentukan pasukan khusus dan pemberantasan pemberontakan DI/TII.

1.4.3.2. Bagi Guru

Manfaat empiris penelitian ini adalah dapat menjadi referensi tambahan pada materi sejarah pasca kemerdekaan Indonesia terutama pembentukan pasukan khusus yang menumpas pemberontakan-pemberontakan di Indonesia terutama DI/TII.

1.5. Tinjauan Teoritis

Menurut Neumen dalam buku Sugiyono “Teori adalah seperangkat proporsi yang terintegrasi secara sintaksis yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis atau dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati”. Senada yang diungkapkan oleh Neumen, William Wiersma dalam buku Sugiyono mengungkapkan bahwa teori merupakan kesimpulan secara umum atau kumpulan kesimpulan yang bisa digunakan untuk menguraikan berbagai fenomena secara sistematis.³

Sugiyono mengemukakan

“Deskripsi suatu teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori, bukan sekedar pendapat pakar atau penulisan buku, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Apabila dalam penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan variabel independen dan satu dependen. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan”.⁴

1.5.1 Kajian Teoritis

Beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010, hlm 52

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010, hlm 58

1.5.1.1. Teori Sejarah

Menurut Sulasman,

”Secara etimologi, bahwa, kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajarah*, yang berarti pohon kehidupan, akar, keturunan, dan asal-usul. Dinamakan demikian karena fokus awal dari pembahasan sejarah pada masa lalu adalah menelusuri asal-usul dan *geneologi* (keturunan), yang umumnya dianalogikan seperti pohon keturunan atau keluarga (mulai akar, cabang, daun, hingga buah). Sejarah disebut *histore* (Prancis), *geschite* (Jerman), *historie* atau *geschiedenis* (Belanda). Akar kata sejarah berasal dari *historia* (Yunani) yang berarti inkuiri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interogasi dari saksi, laporan mengenai hasil-tindakan : saksi, hakim, dan orang yang tahu untuk pengetahuan tentang gejala-gejala alam, terutama mengenai umat manusia yang bersifat kronologis, sedangkan untuk yang tidak bersifat kronologis dipakai kata *scientia* atau *science*. Dari Yunani, istilah *historia* masuk kebahasa lain, terutama melalui bahasa Latin maka dikenallah beberapa istilah sampai sekarang, yaitu *history*, *historie*, *storia*, dan *historia*”.⁵

Pengertian sejarah menurut Ibnu Khaldun dalam buku Sulasman,

“Sejarah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat atau tentang segala macam perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat itu”.⁶

Keterkaitan teori sejarah dengan skripsi yang disusun oleh peneliti sangat terkait karena penelitian yang dilakukan penyusun adalah penelitian tentang sejarah.

⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pusaka Setia, 2014, hlm 15

⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pusaka Setia, 2014, hlm 17

1.5.1.2. Teori Peranan

Peranan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata peran yang berarti sebagai pemain. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Inggris peranan (*role*) diartikan sebagai tugas atau pemberian tugas kepada sekumpulan orang atau seorang. Peranan bisa dimaknai sebagai suatu tugas, tanggung jawab, harapan dan lainnya. Bisa juga di maknai sebagai suatu kegiatan yang memiliki struktur yang harus di isi dan dilakukan bisa dikatakan peran terhadap tugas pokok dan fungsi dalam suatu wadah atau organisasi.

Menurut Levinson dalam buku Soekanto teori peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- 1.5.1.2.1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tepat seseorang dalam lingkungan masyarakat. Peranan dalam arti ini adalah rangkaian peraturan-peraturan yang menuntun seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 1.5.1.2.2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 1.5.1.2.3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁷

⁷ Soerjono, Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm 2013

Levinson berpendapat yang dikutip oleh Soekanto dan diperkuat oleh pendapat dari Tambaruka Tamburaka berpendapat dalam buku Sulasman bahwa “seluruh perubahan dan perkembangan ilmu, politik, dan moral disepanjang sejarah dtimbulkan oleh orang-orang genius”.⁸ Pengertian dari teori ini merupakan seluruh perkembangan sejarah yang dilalui oleh seluruh peradaban dunia baik dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, maupun moral sekalipun terjadi karena timbulnya pemicu dari stake holder. Stake holder inilah merupakan orang-orang pintar.

Dalam sebuah kalangan masyarakat pasti memiliki orang-orang pintar. Contohnya dalam sebuah peristiwa sejarah perang Jawa maka orang-orang pintar tersebut merupakan para pemimpin gerakan rakyat dalam perlawanan rakyat jawa melawan penjajah seperti pangeran Diponegoro dari uraian tersebut, teori peranan bisa didefinisikan sebagai keterlibatan kelompok atau seseorang yang berpengaruh dalam sebuah peristiwa baik dari segi pemikiran, sikap ataupun tindakan sehingga terjadi perubahan dalam struktur sosial masyarakat.

Teori peranan sangat berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh penyusun karena Alex Evert Kawilarang berperan sangat penting

⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pusaka Setia, 2014, hlm 163

dalam pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952.

1.5.1.3. Teori Militer

Kata Militer berawal dari bahasa Yunani yaitu *miles* artinya orang bersenjata yang dibentuk untuk berperang. Dalam bahasa Latin artinya *miles* artinya *warior* prajurit, dan selanjutnya berkembang dalam bahasa Perancis menjadi *Militair*. Amiroeddin Sjarif mengemukakan hal yang sama, bahwa militer adalah orang yang dibentuk, dilatih dan dipersiapkan untuk melakukan tugas pertempuran atau peperangan terutama dalam rangka pertahanan dan keamanan negara.

Berdasarkan definisi tersebut, maka militer dapat diartikan dengan pengertian sebagai berikut :

1.5.1.3.1. Seorang yang dididik dan dilatih khusus untuk suatu tugas pertempuran dan rangka pertahanan negara.

1.5.1.3.2. Dilengkapi oleh persenjataan, pangkat, jabatan, dan *uniform* (seragam) tertentu.

1.5.1.3.3. Tunduk kepada hukum yang berlaku

Menurut ketentuan Pasal 1 ke-1 UUHDM-2104, militer adalah anggota kekuatan angkatan perang suatu negara yang diatur berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri

dalam usaha pembelaan nasional serta tunduk kepada hukum militer.

Keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh penyusun dengan teori militer ini adalah tentang pendirian suatu pasukan militer karena penelitian yang dilakukan oleh penyusun adalah Peran Alex Evert Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952.

1.5.1.4. Teori The Great Man

Pemimpin adalah seorang yang mempunyai peran dalam sistem tertentu, yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang berada di dalamnya. Seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dari orang lain dalam salah satu bidang tertentu. Halain juga, pemimpin harus biasa jadi penyeimbang pada suatu organisasi atau wadah dari keseimbangan tersebut, maka akan tumbuh rasa tanggung jawab seorang pemimpin untuk menjaga suatu organisasi.

Pemimpin harus mempunyai kemampuan mobilitas atau doktrin yang baik terhadap orang lain untuk. mengarahkan ataupun mengkoordinasikan agar tujuan organisasi bisa tercapai. Menurut. Kartini Katono, mengemukakan dalam bukunya sebagai berikut:

“Pemimpin merupakan seorang. anggota kelompok yang. paling berpengaruh. terhadap aktivitas kelompoknya dan. yang memainkan. peranan penting dalam. mnyusun ataupun. mencapai. tujuan-tujuan kelompok. Seorang pemimpin.

merupakan penyaluran bagi pikiran, tindakan dan kegiatan yang bersifat mempengaruhi dan melaksanakan pekerjaan-perkerjaan. Hal ini berarti bahwa pemimpin selalu meliputi sejumlah besar masalah kekuasaan.”⁹

Kepemimpinan. dalam. Kamus Besar. Bahasa Indonesia sendiri, yaitu. berasal dari kata “pimpin” dengan awalan kata “me” menjadi “memimpin” yang berarti menunjukkan jalan dan membimbing. Kata memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakannya disebut “pemimpin” bertolak dari kata pemimpin itulah berkembang pula istilah atau perkataan “kepemimpinan” yang mempunyai arti menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin termasuk juga kegiatannya itu sendiri. Menurut teori Great Man seorang pemimpin besar terlahir sebagai pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang istimewa, mencakup : karisma, kecerdasan, kebijaksanaan dan dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk membuat berbagai keputusan yang membawa dampak besar bagi sejarah manusia.

Karisma sendiri menunjukkan kepribadian seseorang yang dicirikan dengan pesona pribadi, daya tarik, yang disertai dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan persuasi yang luar biasa. Teori ini sebagian besar belandasan pada pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle pada abad ke 19. Menurut teori Great Man, seorang pemimpin tidak dibentuk atau di buat, tetapi ia terlahir sebagai pemimpin dengan kemampuan alami yang

⁹ Kartono, Kartini, *Pimpinan Dan Kpepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003, hlm 27

luar biasa sejak lahirnya dan ditakdirkan lahir menjadi seorang pemimpin dalam situasi kondisi yang mendukung.¹⁰

dengan pengertian tersebut, Alex Evert Kawilarang mempunyai sosok seperti itu, yaitu sebagai tokoh utama pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW). Evert Kawilarang adalah tokoh yang langsung berkontribusi besar terhadap Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW).

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, menelaah, mencermati, dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan.¹¹ Kajian pustaka pada umumnya berisi tentang uraian teori-teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Penelusuran pustaka merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Buku yang digunakan penyusun adalah buku A.E Kawilarang Untuk Sang Merah Putih yang ditulis oleh Rhamadan K.H, buku Kolonel A.E Kawilarang Panglima Pejuang Perintis Kopassus yang ditulis oleh Hikmat Israr, dan buku 59 th Kopassus mengabdikan untuk NKRI yang ditulis oleh Dinas Sejarah TNI AD Bandung.

¹⁰ Kartono, Kartini, *Pimpinan Dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003, hlm 38

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010, hlm 58

Keterkaitan penelitian yang disusun oleh penyusun dengan sumber-sumber buku sangat berkaitan karena semua buku yang dijadikan sumber adalah buku tentang hidup Alex Evert Kawilarang dan peran Alex Evert Kawilarang terhadap Kopassus.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Penelitian dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, antara lain sumber dalam buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi yang isinya mencerminkan ada hubungan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian terhadap sumber-sumber tersebut, setidaknya ada beberapa sumber yang dipandang sangat relevan dengan masalah yang akan diteliti, diantara yang berjudul.

1.5.3.1. Skripsi Muhammad Azhari Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia 2017 yang berjudul Sikap Dan Pandangan Kolonel Alex Evert Kawilarang Terhadap Perjuangan Rakyat Semesta 1952-1956.¹² Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penyusun adalah dalam bahasan yang dibahas dalam penelitian Muhammad Azhari adalah tentang sikap A.E Kawilarang terhadap Permesta karena permesta tersebut juga dibahas oleh penyusun dalam penelitian yaitu setelah Alex

¹² Muhammad, Azhari, *Sikap Dan Pandangan Kolonel Alex Evert Kawilarang Terhadap Perjuangan Rakyat Semesta 1952-1956*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017

Evert Kawilarang mendirikan KESKO TT III/SLW dia ditugaskan menjadi atase militer di Whashington DC dan setelah itu ia meletakkan jabatannya dan kembali ke Sulawesi karen ia tidak setuju dengan cara pemerintah terhadap membereskan permasalahan yang bermunculan di daerah terutama di Sulawesi menjadilkan dia bergabung bersama Rakyat SEMESTA, maka dari itu penelitian ini sangat relevan karena sangat berkaitan dalam masalah penelitian yaitu dalam rakyat SEMESTA. Sedangkan untuk perbedaanya adalah terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azhari terfokus pada pandangan Alex Evert Kawilarang terhadap perjuangan rakyat semesta sedangkan fokus yang diteliti oleh penyusun berfokus pada peran Alex Evert Kawilarang terhadap pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) tahun 1952.

- 1.5.3.2. Jurnal Abdul Fatah Miftahudin yang ditulis tahun 2020 tentang Peran Alex Evert Kawilarang Dalam Menumpas DI/TII di Jawa Barat.¹³ Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang di teliti oleh penyusun adalah dalam bahasan yang di bahas dalam penelitian Abdul Fatah Miftahudin adalah peran A.E Evert Kawilarang Dalam Menumpas DI/TII di Jawa Barat, dalam penelitian penyusunpun

¹³ Abdul Fatah, Miftahudin, *peran A.E Evert Kawilarang Dalam Menumpas DI/TII di Jawa Barat, 2020, vol 2*

terbahas penumpasan ini bahkan adanya DI/TII ini adalah salah satu faktor pendorong pendirian Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi, karena pada awalnya Alex Evert Kawilarang sangat kewalahan untuk melakukan penumpasan terhadap pemberontakan DI/TII karena itu ia mendirikan suatu pasukan khusus yang dilatih secara khusus juga yang memiliki pelatihan diatas rata-rata pasukan lain karena pasukan ini dibentuk khusus untuk memberantas pemberontakan pada saat itu terutama pemberontakan DI/TII. Maka penelitian ini sangat relevan karena Abdul Fatah Miftahudin ini meneliti bagaimana A.E. Kawilarang ini menumpas pemberontakan DI/TII dengan menggunakan pasukan khusus yang di bentuk A.E. Kawilarang yaitu pasukan khusus yang di teliti oleh penyusun. Sedangkan untuk perbedaanya adalah terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fatah Miftahudin berfokus pada Peran Alex Evert Kawilarang Dalam Menumpas DI/TII di Jawa Barat sedangkan fokus yang diteliti oleh penyusun berfokus pada peran Alex Evert Kawilarang terhadap pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) tahun 1952.

- 1.5.3.3. Skripsi A. Sigit Ginanjar. S Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma 2009, yang berjudul Pemberontakan Permesta di Sulawesi

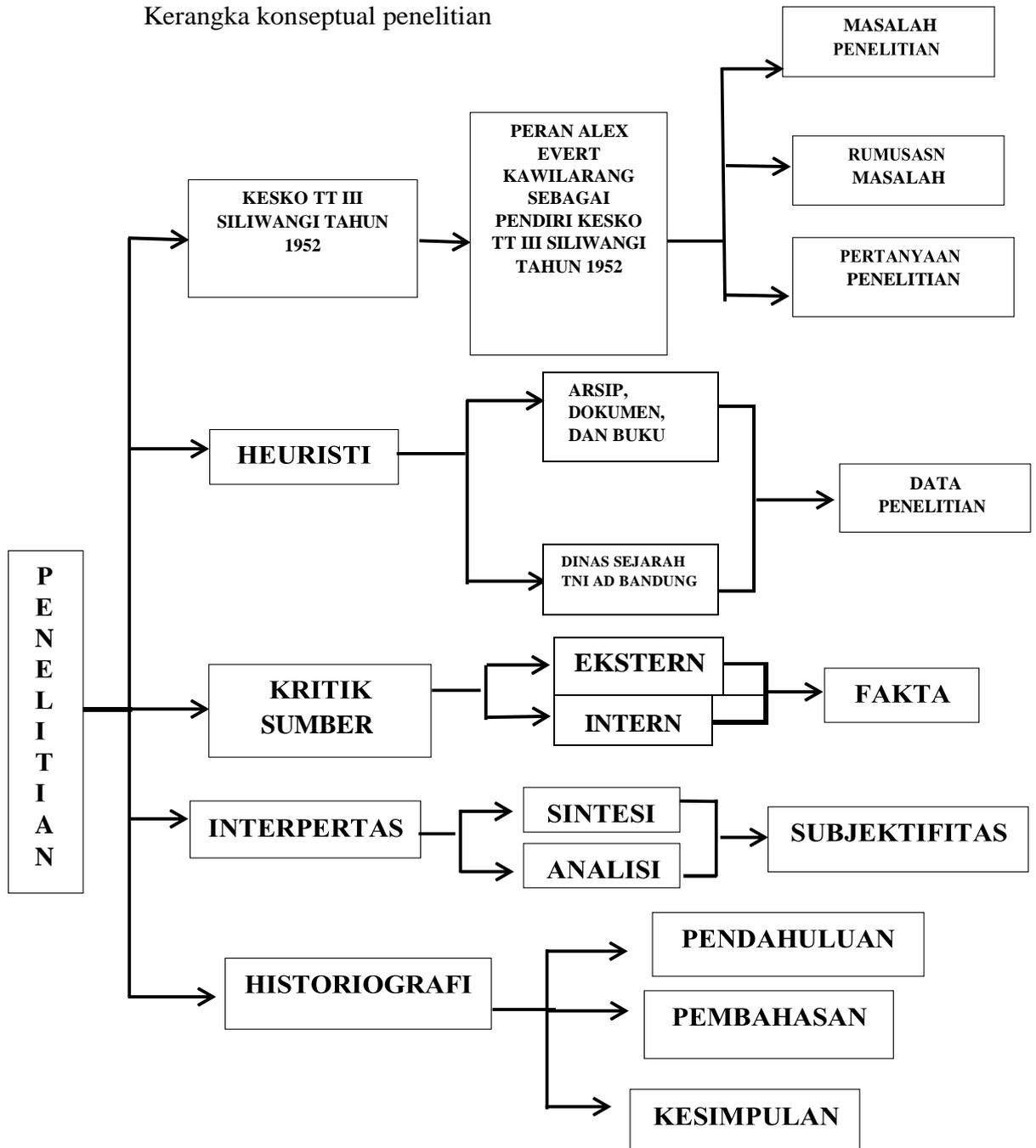
Utara Tara Tahun 1958-1962.¹⁴ Keterkaitan penelitian ini dengan penyusun adalah dalam bahasan yang di bahas dalam penelitian A. Sigit Ginanjar. S adalah tentang Pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara Tara Tahun 1958-1962. pemberontakan Permesta tersebut juga dibahas oleh penyusun dalam penelitian, yaitu setelah Alex Evert Kawilarang mendirikan KESKO TT III/SLW dia ditugaskan menjadi atase militer di Whashington DC dan setelah itu ia meletakkan jabatannya dan kembali ke Sulawesi karen ia tidak setuju dengan cara pemerintah terhadap membereskan permasalahan yang bermunculan di daerah terutama di Sulawesi menjadilkan dia bergabung bersama Rakyat SEMESTA, maka dari itu penelitian ini sangat relevan karena sangat berkaitan dalam masalah penelitian yaitu dalam rakyat SEMESTA. Sedangkan untuk perbedaanya adalah terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh A. Sigit Ginanjar. S berfokus pada Pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara Tara Tahun 1958-1962. sedangkan fokus yang diteliti oleh penyusun berfokus pada peran Alex Evert Kawilarang terhadap pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) tahun 1952.

¹⁴ A. Sigit Ginanjar. S, *Pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara Tara Tahun 1958-1962*, Universitas Sanata Dharma

1.5.4 Kerangka Konseptual

Bagan 1

Kerangka konseptual penelitian



1.6. Metode Penelitian Sejarah

Metode merupakan prosedur sistematis agar mendapatkan hasil dari objek penelitian yang dilakukan penyusun. Dalam penggunaan metode, tentu harus tepat dengan kajian yang diteliti. Metode adalah salah bagian seorang penyusun yang terdapat berbagai tahapan penelitian di dalamnya. Hal ini cocok dengan yang ditemukan penyusun, menurut Sjamsudin dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, mengungkapkan bahwa metode merupakan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.¹⁵ Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁶ Setelah memahami arti metode, penyusun harus memilih metode penelitian yang tepat yang akan diaplikasikan pada penelitian ini.

Penelitian ini bersifat kesejarahan yang berisi tentang masa lampau atau mengungkap peristiwa terhadap aktivitas manusia di masa lalu. Menurut Louis Gottschalk di buku Daliman, Metode penelitian sejarah merupakan “proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercata serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang

¹⁵ Heulis, Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016, hlm 13

¹⁶ Hamid, Darmadi, *Mertode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm 40

dapat dipercaya”.¹⁷ Oleh sebab itu, penyusun beranggapan penelitian yang paling tepat untuk di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian historis. Selain alasan tersebut, penyusun memiliki pertimbangan lain dalam memilih metode historis, penyusun menghadapi permasalahan mengenai tokoh nasional Alex Evert Kawilarang yang memiliki peranan dalam pendiri Pasukan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) tahun 1952. Permasalahan tersebut adalah suatu peristiwa yang telah berlalu, oleh karena itu, untuk mengungkapkan suatu peristiwa di masa lalu, penyusun menggunakan metode penelitian historis.

Metode penelitian Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi.

Penelitian sejarah memiliki tahapan yang harus dilalui oleh seorang peneliti sejarah. Tahapan penelitian ini memiliki empat kegiatan pokok yang menentukan yaitu menentukan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

¹⁷A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pusaka Setia, 2012, hlm 25

1.6.1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah, ini disebut Heuristik. Kata *Heuristik* berasal dari kata "*heuriskein*" dalam Bahasa Yunani yang mempunyai arti mencari dan menemukan.¹⁸

Pada langkah ini, penyusun melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Untuk mempermudah dalam suatu penelitian, sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya itu perlu diklasifikasi yang dalam bentuknya menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Dalam penelitian ini, penyusun lebih banyak mengumpulkan sumber tertulis.

Dalam tahap ini penyusun mengumpulkan berbagai sumber data yang dianggap relevan. Sumber data didapatkan dari buku-buku sumber dari buku-buku pribadi, perpustakaan di Universitas Siliwangi, perpustakaan Dinas Sejarah TNI AD Bandung, dan Arsip Dinas Sejarah TNI AD Bandung. Adapun buku yang dijadikan sumber data yang diperoleh penyusun diantaranya: buku Kolonel A.E. Kawilarang Panglima Pejuang Perintis Kopasus ditulis oleh Hikmat Israr yang diterbitkan oleh Asmi Publishing, buku A.E. Kawilarang Untuk Sang Merah Putih (pengalaman 1942-1961) ditulis oleh Ramadhan K.H. yang diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan, dan

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pusaka Setia, 2012, hlm 46

buku 59 Th Kopasus Mengabdikan Untuk NKRI ditulis oleh Marsono, yang diterbitkan oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat.

1.6.2. Kritik Sumber

Kritik merupakan proses pengujian terhadap sumber-sumber yang diperoleh pada tahap heuristik data dan fakta sejarah yang selesai diproses menjadi bukti sejarah. Bukti sejarah merupakan informasi dan fakta-fakta yang sudah divalidasi, yang dipandang sudah terpercaya sebagai dasar yang baik untuk menguji dan menginterpretasi suatu permasalahan.

Menurut A. Daliman dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Seorang peneliti sejarah, dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap : Pertama, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung didapatkan dari saksi mata (eyewitness) atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Kedua, setiap sumber data sejarah yang diterima atau didapatkan harus diuji dan dianalisis secara cermat. Hanya data-data sejarah yang dipercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan.¹⁹

Kritik sumber mempunyai dua bagian, yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal merupakan untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu data, sedang kritik internal adalah untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu data. Dalam tahap kritik sumber penyusun memilih buku yang tepat yang nantinya dapat memberikan fakta untuk penulisan penelitian yang akan dilakukan. Ditahap ini penyusun, menganggap bahwa beberapa sumber tidak

¹⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pusaka Setia, 2012, hlm 58

masuk dalam kriteria karena data yang diperoleh tidak dapat dipertanggung jawabkan, penyusun tidak berfokus mendapatkan data dari internet.

1.6.3. Interpretasi

Sumber yang telah diuji dalam kritik intern dan ekstern akan berubah menjadi fakta. Interpretasi merupakan penerjemaahan terhadap fakta-fakta dalam menulis kisah sejarah. Interpretasi merupakan suatu susunan dalam metode sejarah yang hasilnya antara fakta dan kisah sejarah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh A. Daliman sebagai berikut:

“Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Interpretasi ini bertujuan untuk mencari dan membuktikan hubungan satu dengan yang lain, sehingga dapat membentuk suatu rangkaian nilai dan makna yang faktual dan dapat diterima dengan akal sehat (logis.) Rangkaian tadi membentuk relasi subjek (siapa?), tempat (dimana?), waktu (kapan?), Okupasional atau fungsional (apa?), proses (bagaimana?), sebab akibat (mengapa?.) Menyimpulkan dari beberapa definisi tersebut, interpretasi merupakan proses menafsirkan dan analisis terhadap data dan fakta, menghubungkan fakta dan data-data tersebut serta menafsirkannya”.²⁰

Penyusun mencoba mngartikan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber sehingga mendapatkan rekonstruksi sejarah yang utuh dalam kaitan antara Peran Kolonel Alex Ever Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952.

²⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pusaka Setia, 2012, hlm 74

1.6.4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penelitian sejarah, yaitu tahap penulisan sejarah dari data-data yang didapatkan, dikritik dan telah diinterpretasi. Dalam tahap penulisan kisah sejarah ini, harus menggunakan bahasa yang benar dan baik yang sesuai dengan sistematika yang sistematis dan logis. Penulisan penelitian sejarah adalah suatu pekerjaan cukup berat seperti yang dikemukakan oleh Daliman sebagai berikut:

“Menulis karya penelitian sejarah tidak cukup sekadar meringkas hasil-hasil penelitiannya, menuliskan kesimpulan-kesimpulannya tanpa memperhatikan gaya, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuan penulisan secara efektif, sehingga pembaca dapat diyakinkan dan mau menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu dan proses sejarah”.²¹

Ditahap Historiografi penyusun mencoba untuk menulis hasil penelitian yang didapatkan menggunakan kalimat yang komunikatif, bertanggung jawab dan efektif. Penulisan penelitian sejarah yang ditulis oleh penyusun ini juga diharapkan bisa menambah wawasan baru atas masalah-masalah yang ada mengenai Peran Kolonel Alex Evert Kawilarang Sebagai Pendiri Kesatuan Komando Tentara Teritorium III Siliwangi (KESKO TT III/SLW) Tahun 1952.

²¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pusaka Setia, 2012, hlm 90

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan membahas tentang sistematika apa saja yang dibahas dalam penyusunan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sistematika yang dibahas adalah sebagai berikut:

1.7.1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis yang berisi subbab yaitu tentang (kajian teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, dan kerangka konseptual), metode penelitian sejarah yang berisi subbab yaitu (heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi), dan sistematika pembahasan.

1.7.2. Bab 2-4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan uraian hasil penelitian yang dilakukan oleh penyusun sesuai dengan rumusan dan pertanyaan penelitian penyusun bagian ini dibagi menjadi bab 2,3,dan 4.

Semuanya berisi tentang hasil penelitian

1.7.3. Bab 5 kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan uraian simpulan mengenai hasil penelitian, saran, dan implikasi

²¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pusaka Setia, 2012, hlm 90

penelitian yang ditemukan berdasarkan hasil penelit

²¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pusaka Setia, 2012, hlm 90